

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal untuk Mewujudkan Dusun Mandiri dan Berdaya di Dusun Tanjung Kima, Desa Kumalasa

Muhammad Rahel*, Muhammad Fadzli, Nur Maimana, Rifky Ananda Rahman, Muhammad Farhan, Alfian Zulkarnain, Inayatul Fatimah
Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean, Gresik, Indonesia

*Corresponding Author: muhammadrahel150@gmail.com
Dikirim: 07-09-2026; Direvisi: 11-09-2026; Diterima: 13-09-2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kemandirian masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi lokal, peningkatan sarana dan lingkungan dusun, serta penguatan pendidikan dan kehidupan keagamaan di Dusun Tanjung Kima Sumur-Sumur, Desa Kumalasa, Pulau Bawean. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan. Tahapan kegiatan meliputi (1) observasi dan identifikasi masalah, yaitu pemetaan kondisi lingkungan, sarana dasar, potensi UMKM, serta kebutuhan pendidikan dan keagamaan; (2) koordinasi dan perencanaan, melalui komunikasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, pemuda, pelaku UMKM, dan tokoh agama untuk menentukan prioritas program; (3) pelaksanaan program pemberdayaan, berupa pendampingan UMKM kerupuk Lecoin, ikan asin, dan Sasangon dalam pengembangan kemasan, branding, dan pemasaran produk; (4) peningkatan sarana dan lingkungan dusun, melalui pemasangan penerangan jalan dan reflektor, papan penanda TPU, perbaikan fasilitas mandi umum, penambalan jalan, serta pemasangan nomor rumah; (5) penguatan kebersihan lingkungan, melalui gotong royong, pembersihan drainase, pantai, fasilitas umum, dan pengelolaan bank sampah; serta (6) penguatan pendidikan, kepemudaan, dan keagamaan, melalui bimbingan belajar, tadarus, pengajian, dan pembinaan pemuda. Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi bersama untuk mengetahui capaian dan keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas UMKM, kualitas lingkungan, keteraturan fasilitas dusun, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan. Integrasi berbagai program tersebut menjadi strategi yang relevan dalam memperkuat kemandirian dan partisipasi masyarakat desa.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; UMKM; Kemandirian Desa; Pendidikan; Keagamaan.

Abstract: This community service activity aimed to strengthen community self-reliance through the development of local economic potential, improvement of village infrastructure and environmental conditions, and enhancement of education and religious life in Tanjung Kima Sumur-Sumur Hamlet, Kumalasa Village, Bawean Island. The activity employed a participatory approach that positioned the community as active partners throughout all stages of implementation. The stages included (1) observation and problem identification, involving the assessment of environmental conditions, basic facilities, local MSME potential, and educational and religious needs; (2) coordination and program planning, conducted through communication with the village government, community leaders, youth groups, MSME actors, and religious leaders to determine program priorities; (3) implementation of empowerment programs, including assistance for Lecoin crackers, salted fish, and Sasangon MSMEs in improving product packaging, branding, and marketing; (4) improvement of village infrastructure and environmental conditions through the installation of street lighting and reflectors, cemetery signage, improvement of public bathing facilities, road repairs, and

house numbering; (5) strengthening environmental cleanliness through community mutual cooperation, drainage cleaning, beach and public facility clean-ups, and waste bank management; and (6) strengthening education, youth development, and religious activities through tutoring, Qur'anic recitation, religious study sessions, and youth development programs. The final stage involved joint evaluation to assess program achievements and sustainability. The results indicated improvements in MSME capacity, environmental quality, the organization of village facilities, and community participation in educational and religious activities. The integration of economic empowerment, environmental improvement, infrastructure development, education, and religious activities represents a relevant strategy for strengthening community self-reliance and participation at the village level.

Keywords: Community Empowerment; MSMEs; Village Self-Reliance; Education; Religious Activities.

PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat di wilayah pedesaan dan kepulauan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas sosial, pendidikan, keagamaan, kesehatan lingkungan, serta kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal. Masyarakat memiliki berbagai aset yang dapat dikembangkan melalui keterlibatan langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat perlu diarahkan pada proses yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar penerima manfaat. Pendekatan partisipatif memungkinkan program pembangunan disusun berdasarkan kebutuhan, potensi, dan permasalahan nyata yang terdapat di lingkungan masyarakat (Rangkuti et al., 2024). Hal tersebut relevan dengan karakteristik masyarakat Dusun Tajung Kima wilayah Sumur-Sumur yang memiliki potensi ekonomi lokal, kehidupan sosial-keagamaan, serta semangat gotong royong yang dapat menjadi modal utama dalam pembangunan dusun.

Pemberdayaan ekonomi menjadi salah satu aspek penting karena keberadaan usaha mikro dan produk lokal belum selalu diikuti dengan kemampuan pengelolaan, pengemasan, branding, dan pemasaran yang memadai. Pengembangan UMKM tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan produksi, tetapi juga membutuhkan penguatan identitas produk dan kemampuan memanfaatkan saluran pemasaran yang lebih luas. Pengalaman pemberdayaan UMKM melalui digital marketing dan penguatan branding menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat membantu pelaku usaha meningkatkan kemampuan promosi, memperkuat identitas produk, dan memperluas jangkauan pasar (Sari et al., 2025). Demikian pula, program pemberdayaan UMKM berbasis literasi digital dan branding menunjukkan pentingnya kemampuan produksi konten, pengelolaan media sosial, e-commerce, dan rebranding dalam meningkatkan daya saing usaha lokal (Khairunnisa et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal dan identifikasi kondisi masyarakat di Dusun Tajung Kima Sumur-Sumur, kebutuhan pengembangan produk UMKM menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian. Kondisi tersebut terlihat pada usaha kerupuk Lecoin, ikan asin, dan Sasangon yang secara produksi telah berjalan, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam pengemasan, identitas produk, promosi, dan pemasaran. Keterbatasan tersebut menyebabkan potensi produk lokal belum berkembang secara optimal dan nilai ekonomi yang dihasilkan bagi masyarakat masih dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, pendampingan UMKM diarahkan tidak



hanya untuk mempertahankan kegiatan produksi, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam memperbaiki kemasan, membangun identitas produk, melakukan promosi, dan mengembangkan pemasaran. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik produk, memperluas jangkauan pasar, serta mendorong peningkatan nilai tambah dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Konteks tersebut semakin relevan dengan pengalaman pemberdayaan masyarakat di Pulau Bawean. Rahel et al. (2025) menunjukkan bahwa masyarakat Bawean memiliki potensi sosial-keagamaan dan ekonomi lokal yang dapat dikembangkan melalui keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan. Dalam penerapannya, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi kegiatan. Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif sehingga program yang dilaksanakan dapat disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi lokal. Pengalaman pemberdayaan masyarakat di Bawean tersebut menjadi relevan sebagai pijakan dalam pelaksanaan program di Dusun Tajung Kima Sumur-Sumur, terutama dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui keterlibatan langsung masyarakat dan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Dengan demikian, program pemberdayaan UMKM di Dusun Tajung Kima diarahkan pada penguatan kapasitas pelaku usaha tanpa mengabaikan karakteristik, potensi, dan sumber daya lokal yang dimiliki masyarakat.

Selain aspek ekonomi, kemandirian dusun juga membutuhkan dukungan terhadap kualitas fasilitas umum dan keamanan lingkungan. Penerangan jalan, pemasangan reflektor, penambalan jalan rusak, penyediaan plang TPU, kursi peziarah, serta renovasi pemandian umum merupakan bentuk intervensi sederhana tetapi memiliki manfaat langsung bagi kehidupan masyarakat. Infrastruktur lingkungan yang layak dapat mendukung mobilitas, keamanan, kenyamanan, dan aktivitas sosial warga. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, keterlibatan warga dan mahasiswa dalam kegiatan fisik juga dapat memperkuat rasa memiliki terhadap fasilitas yang dibangun. Partisipasi kolektif melalui kegiatan gotong royong terbukti dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan perilaku hidup bersih sekaligus memperkuat kapasitas sosial masyarakat (Sumiati et al., 2024).

Aspek lingkungan juga menjadi bagian penting dalam pembangunan dusun yang berkelanjutan. Berbagai kegiatan seperti pembersihan selokan, pembersihan pemandian umum, kebersihan pemakaman, kebersihan pantai, penyediaan tempat sampah, serta penimbangan bank sampah diarahkan untuk membangun kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya berdampak terhadap kebersihan, tetapi juga dapat menciptakan kesadaran ekologis dan peluang ekonomi. Hasan (2024) menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan sampah melalui bank sampah dan prinsip *reduce, reuse, recycle* dapat meningkatkan pemahaman serta partisipasi masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengelolaan bank sampah dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat sekaligus mendukung pelestarian lingkungan dan membuka peluang ekonomi melalui pengolahan sampah (Muhibbah et al., 2025).

Kondisi tersebut menjadi semakin penting bagi masyarakat yang berada di lingkungan pesisir. Kebersihan pantai dan pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan estetika lingkungan, tetapi juga berhubungan dengan keberlanjutan ekosistem



dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat pesisir melalui edukasi pengelolaan sampah menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dapat membangun kesadaran untuk mengurangi sampah sekaligus menciptakan mekanisme pengelolaan yang lebih terorganisasi (Hasan, 2024). Dengan demikian, kegiatan bersih pantai, penyediaan tempat sampah, dan penimbangan bank sampah dalam program pemberdayaan di Dusun Tajung Kima dapat dipandang sebagai bagian dari upaya membangun perilaku ekologis dan kemandirian lingkungan masyarakat.

Di samping pembangunan ekonomi dan lingkungan, kegiatan pengabdian juga diarahkan pada penguatan dimensi sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan program di Dusun Tajung Kima Sumur-Sumur, kegiatan mengaji, mengajar, bimbingan belajar, tadarus, pengajian remaja, pengajian muslimat, Yasinan, Burdah, kajian kitab, dan kajian Fatimah Azzahrah menjadi bagian dari aktivitas pemberdayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi antarwarga dan keterlibatan sosial masyarakat. Pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama mendorong terbentuknya komunikasi, kebersamaan, dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan dusun. Dengan demikian, penguatan pendidikan dan keagamaan menjadi bagian penting dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh karena pembangunan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi dan fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan remaja juga memiliki posisi strategis dalam keberlanjutan pembangunan masyarakat. Program KBM yang mengintegrasikan ngaji, mengajar, dan bimbingan belajar dapat menjadi sarana peningkatan kemampuan akademik sekaligus pembentukan karakter keagamaan. Sementara itu, pelatihan paduan suara, tari, PBB, dan Diba' dapat mengembangkan kedisiplinan, kreativitas, keterampilan sosial, serta kemampuan bekerja sama. Pemberdayaan melalui KKN pada dasarnya memungkinkan mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat. Program KKN yang mengombinasikan bimbingan belajar dan kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kemampuan anak dan partisipasi masyarakat (Romat et al., 2023).

Dengan demikian, program pemberdayaan masyarakat di Dusun Tajung Kima Sumur-Sumur tidak ditempatkan sebagai kumpulan kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai satu rangkaian intervensi yang saling berkaitan. Pemberdayaan UMKM diarahkan pada peningkatan kemandirian ekonomi; pembangunan fasilitas dusun diarahkan pada peningkatan keamanan dan kenyamanan; kegiatan kebersihan diarahkan pada penguatan kesadaran lingkungan; sedangkan kegiatan pendidikan dan keagamaan diarahkan pada peningkatan kapasitas manusia serta kohesi sosial. Pola tersebut sejalan dengan pendekatan pemberdayaan partisipatif yang mengintegrasikan berbagai aset masyarakat untuk menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan. Dalam pengalaman PkM di Bawean, integrasi antara modal sosial-keagamaan dan pemberdayaan ekonomi menunjukkan bahwa kekuatan sosial



masyarakat dapat menjadi fondasi bagi pengembangan ekonomi lokal dan pembangunan masyarakat secara lebih holistik (Rahel et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian ini bertujuan mengembangkan dan memperkuat kemandirian masyarakat Dusun Tajung Kima Sumur-Sumur melalui pemberdayaan ekonomi lokal, peningkatan kualitas fasilitas dan lingkungan dusun, penguatan pendidikan dan keagamaan, serta pengembangan partisipasi dan gotong royong masyarakat. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam pengelolaan dan pemasaran produk, meningkatkan kelayakan fasilitas umum dan keamanan lingkungan, membangun kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan pengelolaan sampah, serta memperkuat kegiatan pendidikan, keagamaan, sosial, dan kebersamaan warga.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Pendekatan ini relevan dengan model pemberdayaan kolaboratif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Dusun Tajung Kima Sumur-Sumur, Desa Kumalasa, Kecamatan Sangkapura, Pulau Bawean, dengan melibatkan masyarakat, pelaku UMKM, anak-anak, pemuda, kelompok perempuan, tokoh masyarakat, serta pengurus fasilitas keagamaan. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan berikut:

Identifikasi dan Observasi

Tahap identifikasi dan observasi merupakan langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Tajung Kima Sumur-Sumur, Desa Kumalasa. Tim pengabdian melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, keagamaan, lingkungan, serta sarana dan prasarana yang terdapat di wilayah dusun. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung aktivitas masyarakat, kondisi fasilitas umum, kebersihan lingkungan, keberadaan dan kondisi usaha mikro, serta aktivitas pendidikan dan keagamaan yang berlangsung di masyarakat. Selain observasi lapangan, tim melakukan komunikasi dan diskusi dengan kepala dusun, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, pelaku UMKM, serta warga setempat. Komunikasi tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat yang tidak seluruhnya dapat diketahui melalui pengamatan langsung. Tim juga mengidentifikasi potensi yang dimiliki masyarakat, seperti keberadaan produk lokal kerupuk Lecoin, ikan asin, dan Sasangon, semangat gotong royong, aktivitas keagamaan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan pendidikan.

Hasil identifikasi kemudian digunakan untuk memetakan permasalahan dan menentukan kebutuhan prioritas yang menjadi dasar penyusunan program pengabdian. Pada bidang ekonomi, perhatian diarahkan pada kebutuhan pengembangan kemasan, branding, dan pemasaran produk UMKM. Pada bidang sarana dan prasarana, tim mengidentifikasi kebutuhan terkait penerangan jalan, reflektor, penanda TPU, fasilitas mandi umum, kondisi jalan, dan penomoran rumah. Pada bidang lingkungan, pemetaan dilakukan terhadap kondisi drainase, kebersihan



pantai dan fasilitas umum, serta pengelolaan sampah masyarakat. Sementara itu, pada bidang pendidikan dan keagamaan, tim mengidentifikasi kegiatan yang telah berjalan maupun kebutuhan penguatan aktivitas mengaji, bimbingan belajar, tadarus, pengajian, dan pembinaan pemuda. Setiap permasalahan dan potensi yang ditemukan didiskusikan kembali bersama masyarakat untuk menentukan program yang paling sesuai dengan kondisi dan kemampuan lokal. Dengan demikian, tahap identifikasi dan observasi tidak hanya menghasilkan gambaran kondisi awal dusun, tetapi juga menjadi dasar partisipatif dalam menetapkan prioritas kegiatan yang dilaksanakan pada tahap berikutnya.

Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif dilakukan setelah seluruh hasil identifikasi dan observasi lapangan diperoleh. Tim pengabdian menyampaikan temuan tersebut kepada masyarakat melalui diskusi dan musyawarah bersama perangkat dusun, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, pelaku UMKM, serta perwakilan warga. Dalam proses tersebut, setiap permasalahan dibahas berdasarkan tingkat kebutuhan, manfaat bagi masyarakat, ketersediaan sumber daya, dan kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaannya. Masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan usulan, tanggapan, serta alternatif penyelesaian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi. Hasil musyawarah kemudian digunakan untuk menetapkan program prioritas yang mencakup pengembangan UMKM, peningkatan fasilitas dan keamanan lingkungan, kebersihan dan pengelolaan lingkungan, pendidikan, serta kegiatan sosial-keagamaan. Proses ini dilakukan agar program yang disusun tidak hanya berdasarkan penilaian tim pengabdian, tetapi benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di Dusun Tajung Kima Sumur-Sumur.

Setelah program prioritas ditetapkan, tahap berikutnya adalah menyusun rencana pelaksanaan secara lebih operasional. Tim bersama masyarakat menentukan bentuk kegiatan, lokasi pelaksanaan, waktu, kebutuhan peralatan dan bahan, serta pihak yang bertanggung jawab pada setiap kegiatan. Pembagian tugas dilakukan sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing pihak. Tim pengabdian berperan dalam memberikan pendampingan, fasilitasi, dan dukungan teknis, sedangkan masyarakat terlibat dalam penyediaan tenaga, tempat, bahan yang tersedia secara lokal, serta pelaksanaan kegiatan di lapangan. Pelaku UMKM dilibatkan secara langsung dalam perencanaan kegiatan pengembangan produk, pemuda dalam kegiatan sosial dan lingkungan, sementara tokoh masyarakat dan tokoh agama berperan dalam mengoordinasikan keterlibatan warga pada kegiatan pendidikan dan keagamaan. Dengan pembagian peran tersebut, perencanaan tidak berhenti pada penetapan jenis kegiatan, tetapi juga menghasilkan kesepakatan mengenai mekanisme pelaksanaan dan tanggung jawab masing-masing pihak sehingga kegiatan dapat dilaksanakan secara terarah dan partisipatif.

Pelaksanaan dan Pendampingan

Tahap pelaksanaan dan pendampingan merupakan tahap utama kegiatan pengabdian yang dilakukan berdasarkan hasil identifikasi dan perencanaan partisipatif yang telah disepakati bersama masyarakat. Seluruh program dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan tim pengabdian, perangkat dusun, tokoh masyarakat, pemuda, pelaku UMKM, serta warga setempat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal dan kebutuhan masing-masing



program. Dalam prosesnya, tim pengabdian tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang memberikan arahan teknis serta mendukung masyarakat dalam menyelesaikan kegiatan. Masyarakat dilibatkan secara langsung sejak tahap persiapan, penyediaan kebutuhan kegiatan, pelaksanaan di lapangan, hingga penyelesaian setiap program sehingga terbentuk rasa memiliki terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Pada bidang ekonomi, pendampingan difokuskan pada pengembangan UMKM lokal, khususnya usaha kerupuk Lecoin, ikan asin, dan Sasangon. Pendampingan dilakukan melalui pengenalan pentingnya kemasan yang lebih baik, penataan identitas produk, pembuatan atau penyempurnaan branding, serta pengembangan strategi promosi dan pemasaran. Tim mendampingi pelaku usaha dalam mengidentifikasi keunggulan produk, menentukan informasi yang perlu dicantumkan pada kemasan, serta menata tampilan produk agar lebih menarik dan mudah dikenali oleh konsumen. Selain itu, dilakukan pendampingan terhadap cara memperkenalkan produk kepada masyarakat melalui media komunikasi yang tersedia. Kegiatan pemasangan sarana pendukung UMKM juga dilakukan sesuai kebutuhan di lokasi usaha. Pendekatan pendampingan dilakukan melalui praktik langsung sehingga pelaku UMKM dapat mencoba, memperbaiki, dan menerapkan hasil pendampingan pada produk yang mereka miliki.

Pada bidang sarana, prasarana, dan lingkungan dusun, tim bersama masyarakat melaksanakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan keteraturan lingkungan. Kegiatan tersebut meliputi pemasangan penerangan jalan dan reflektor pada titik yang membutuhkan pencahayaan, pemasangan papan penanda TPU, perbaikan fasilitas mandi umum, penambalan bagian jalan yang mengalami kerusakan, serta pemasangan nomor rumah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan melibatkan warga dalam proses persiapan lokasi, penyediaan tenaga, pemasangan, dan penyelesaian fasilitas. Pada aspek kebersihan, kegiatan dilakukan melalui gotong royong, pembersihan drainase, pantai, dan fasilitas umum. Tim juga mendampingi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran terhadap pemilahan dan pengelolaan sampah. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dilaksanakan secara bersama-sama agar masyarakat terlibat langsung dalam menjaga hasil kegiatan.

Pada bidang pendidikan, keagamaan, sosial, dan kepemudaan, pelaksanaan program diarahkan pada penguatan partisipasi masyarakat dan pengembangan kegiatan yang telah berjalan di dusun. Tim pengabdian terlibat dalam kegiatan bimbingan belajar bagi anak-anak, kegiatan mengaji, tadarus, pengajian remaja, pengajian muslimat, Yasinan, Burdah, kajian kitab, serta kajian Fatimah Azzahrah. Selain kegiatan tersebut, pembinaan pemuda dan kegiatan sosial juga dilaksanakan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan lingkungan, gotong royong, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Pendampingan dilakukan dengan menyesuaikan waktu, tempat, dan karakteristik peserta sehingga kegiatan dapat berlangsung bersama aktivitas masyarakat sehari-hari. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi turut berperan dalam mengorganisasi, melaksanakan, dan menjaga keberlangsungan aktivitas yang telah dijalankan.

Seluruh pelaksanaan program kemudian didokumentasikan dan dicatat oleh tim sebagai bahan pemantauan terhadap proses dan capaian kegiatan. Pemantauan dilakukan dengan melihat tingkat keterlibatan masyarakat, kesesuaian pelaksanaan



dengan rencana, kondisi sarana yang telah diperbaiki atau dipasang, perkembangan pendampingan UMKM, serta keberlangsungan kegiatan pendidikan dan keagamaan. Apabila ditemukan kendala selama pelaksanaan, tim melakukan penyesuaian bersama masyarakat melalui komunikasi dan diskusi untuk menentukan langkah penyelesaian. Dengan demikian, tahap pelaksanaan dan pendampingan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian program, tetapi juga pada proses pembelajaran bersama, penguatan kapasitas masyarakat, dan keterlibatan aktif warga dalam setiap kegiatan pengabdian.

Monitoring, Evaluasi, dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlaksanaan kegiatan, keterlibatan masyarakat, serta perubahan kondisi setelah program. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kegiatan dan mendorong keberlanjutan program. Siklus observasi dan refleksi merupakan bagian penting dalam pendekatan PAR karena memungkinkan strategi kegiatan disesuaikan dengan kondisi lapangan (Rahel et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu observasi, perencanaan partisipatif, aksi dan pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut. Tahap observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi, permasalahan, dan potensi masyarakat. Hasil observasi selanjutnya menjadi dasar dalam menyusun perencanaan bersama masyarakat melalui musyawarah dan penentuan program prioritas. Program yang telah disepakati kemudian dilaksanakan melalui aksi dan pendampingan dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Selama kegiatan berlangsung, dilakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, serta capaian setiap program. Tahap terakhir berupa refleksi dan tindak lanjut dilakukan untuk menilai hasil kegiatan, mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki, serta merumuskan keberlanjutan kegiatan bersama masyarakat.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian di Dusun Tajung Kima Sumur-Sumur telah dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan masyarakat, pelaku UMKM, anak-anak, pemuda, kelompok perempuan, serta tokoh masyarakat. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga mencakup pendidikan, keagamaan, lingkungan, dan perbaikan sarana dusun. Pola tersebut sejalan dengan pendekatan pemberdayaan kolaboratif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek kegiatan (Rahel et al., 2025). Dalam model serupa, masyarakat dilibatkan mulai dari perencanaan, aksi, observasi, hingga refleksi.

Pemberdayaan dan Penguatan UMKM

Pendampingan UMKM telah dilakukan pada usaha kerupuk Lecoin, ikan asin, dan Sasangon. Kegiatan diarahkan pada peningkatan daya tarik produk melalui pengemasan, identitas produk, promosi, dan pemasaran. Khusus produk Sasangon, pendampingan difokuskan pada perbaikan kemasan dan strategi pemasaran agar produk lebih mudah dikenal dan memiliki jangkauan pasar yang lebih luas.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk mengenali pentingnya branding, kemasan, dan pemasaran



digital sebagai bagian dari pengembangan usaha. Temuan ini sejalan dengan Andini et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pelatihan branding dan pemasaran digital dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengembangkan identitas usaha dan melakukan promosi secara mandiri.

Pendampingan tersebut juga sejalan dengan kegiatan Khairunnisa et al. (2025) yang mengintegrasikan produksi konten, pengelolaan media sosial, *e-commerce*, dan *rebranding* untuk memperkuat daya saing UMKM.



Gambar 1. Pendampingan dan penguatan branding UMKM

Selain pendampingan produk, pemasangan banner pada UMKM sembako/kelontong telah dilakukan untuk memperkuat identitas usaha dan memudahkan masyarakat mengenali lokasi usaha. Penguatan identitas visual tersebut menjadi bagian penting dalam membangun daya tarik dan pengenalan produk atau usaha di tingkat lokal. Kusuma et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penguatan *brand identity*, pemasaran digital, dan pembuatan konten promosi dapat membantu memperluas pangsa pasar produk lokal.

Penguatan Sarana dan Kemandirian Dusun

Program kemandirian dusun telah diwujudkan melalui pemasangan lampu penerangan jalan, reflektor jalan, papan tanda TPU, penyediaan tempat duduk peziarah, renovasi fasilitas mandi umum, penambalan jalan berlubang, serta pemasangan nomor rumah.

Kegiatan tersebut memberikan dukungan terhadap aspek keselamatan, kenyamanan, mobilitas, dan keteraturan lingkungan masyarakat. Pembangunan berbasis kebutuhan lokal seperti ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga penguatan fasilitas dasar yang mendukung aktivitas sehari-hari.

Pendekatan tersebut sejalan dengan Rangkuti et al. (2024) yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi dan kebutuhan lokal dapat meningkatkan partisipasi serta rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pembangunan lingkungannya.

Peningkatan Kebersihan dan Kepedulian Lingkungan

Program lingkungan telah dilaksanakan melalui pembersihan drainase, pemandian umum, pemakaman, musholla, lingkungan posko, pantai, serta kegiatan gotong royong. Selain itu, tim juga menyediakan tempat sampah dan perlengkapan kebersihan musholla.

Kegiatan tersebut mendorong keterlibatan langsung masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Gotong royong menjadi sarana untuk membangun kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Hasil ini sejalan

dengan Sumiati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dalam program KKN dapat digunakan sebagai sarana penguatan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kegiatan penimbangan sampah melalui bank sampah juga telah dilakukan secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada pengurangan sampah, tetapi juga memperkenalkan pengelolaan sampah yang memiliki nilai ekonomi. Muhibbah et al. (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan bank sampah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah sekaligus menciptakan peluang ekonomi melalui pengolahan sampah.



Gambar 2. Kegiatan gotong royong, pembersihan lingkungan, dan pengelolaan bank sampah

Sebagai masyarakat yang berada di wilayah pesisir, kegiatan pembersihan pantai juga memiliki relevansi penting. Edukasi dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di kawasan pesisir terbukti dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan mendorong keberlanjutan pengelolaan sampah (Hasan, 2024).

Penguatan Pendidikan, Keagamaan, dan Kepemudaan

Bidang pendidikan dan keagamaan dilaksanakan melalui KBM (ngaji, mengajar, dan bimbingan belajar), tadarus pagi, pengajian pemuda, Burdah dan kajian kitab, Muslimat, Yasinan, Fatimah Azzahrah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan belajar, pemahaman keagamaan, kedisiplinan, serta hubungan sosial masyarakat.

Program pelatihan paduan suara, tari, PBB, dan diba' juga dilaksanakan bagi siswa MINU 25 Kumalasa. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan, kedisiplinan, kerja sama, dan keberanian tampil di depan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan Romat et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan KKN berupa bimbingan belajar dan aktivitas pengembangan keterampilan dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak dan masyarakat.

Kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial. Khoirunnisa et al. (2024) menemukan bahwa kegiatan pengajian dan aktivitas keagamaan dalam KKN tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga mempererat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat.



Gambar 3. Kegiatan KBM

Sinergi Program dan Partisipasi Masyarakat

Secara keseluruhan, implementasi kegiatan telah memperlihatkan adanya sinergi antara pemberdayaan ekonomi, pembangunan lingkungan, pendidikan, keagamaan, dan penguatan sosial masyarakat. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi terlibat dalam pelaksanaan berbagai kegiatan melalui pendampingan UMKM, gotong royong, kegiatan keagamaan, kebersihan, pendidikan, dan kepemudaan.

Pola tersebut memperkuat temuan Rahel et al. (2025) bahwa modal sosial berupa kepercayaan, partisipasi, dan gotong royong dapat menjadi fondasi bagi pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi dan sosial secara berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi program di Dusun Tajung Kima Sumur-Sumur telah menghasilkan model pemberdayaan yang bersifat terpadu, yaitu menghubungkan potensi ekonomi lokal dengan penguatan pendidikan, keagamaan, lingkungan, sarana dasar, dan partisipasi masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Dusun Tajung Kima Sumur-Sumur telah menghasilkan penguatan pada aspek ekonomi, sarana dusun, lingkungan, pendidikan, dan keagamaan. Pendampingan UMKM melalui penguatan kemasan, branding, dan pemasaran telah mendukung peningkatan daya tarik produk lokal. Perbaikan penerangan, jalan, fasilitas umum, serta penataan lingkungan telah mendukung keamanan, kenyamanan, dan kebersihan masyarakat.

Kegiatan pendidikan dan keagamaan seperti bimbingan belajar, tadarus, pengajian, dan pembinaan anak serta pemuda juga telah memperkuat partisipasi sosial dan kehidupan keagamaan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengabdian yang mengintegrasikan potensi ekonomi lokal, pendidikan, lingkungan, fasilitas dasar, dan partisipasi masyarakat dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat kemandirian masyarakat desa. Keberlanjutan program tetap diperlukan melalui keterlibatan masyarakat dan pengelolaan hasil kegiatan secara mandiri agar manfaatnya dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean atas dukungan pelaksanaan kegiatan, serta kepada pemerintah Desa Kumalasa, perangkat Dusun Tanjung Kima Sumur-Sumur, tokoh masyarakat, tokoh agama, pelaku

UMKM, dan seluruh warga yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. R., Latifah, A., Satriagung, A. H., Faiziah, A., & Syarrafah, M. (2026). Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan branding dan pemasaran digital di Kelurahan Pacarkeling, Surabaya. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2). <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma/article/view/6381/0>
- Hasan, T. (2024). Pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah plastik melalui edukasi dan inisiasi pembentukan bank sampah. *Bina Bahari*, 3(3), 88–94. <https://doi.org/10.26418/binabahari.v3i3.68>
- Khairunnisa, A. F., Putri, K. N., Nuryani, R. M., Maharani, R., Mahfuzhoh, S. H., & Ma'arif, W. H. (2025). Pemberdayaan UMKM fashion berbasis literasi digital dan media branding di Syirka Ecoprint, Desa Cangkol, Kecamatan Mojolaban. *Aktivita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://jurnal.uns.ac.id/aktivita/article/view/96032/0>
- Khoirunnisa, L., Madji Azzahro, S. S., Al-kholifi, A., Nurfitriani, M., & Risdayah, E. (2024). Kegiatan keagamaan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat: Refleksi dari pelaksanaan KKN. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(1), 1–18. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/5898>
- Kusuma, P. D. I., Mugiadi, R. P., Nurhayati, V., Yuliana, S. C., Herlinawati, E., & Nuha, A. U. (2025). Business branding dan pemasaran digital untuk pangsa pasar produk lokal yang lebih luas. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 181–188. <https://doi.org/10.56799/joongki.v5i1.11478>
- Muhibbah, N., Najwa, F. L., Budiman, W. A., Pranata, P. D., Fadli, M., & Budiarti, E. M. (2025). Pengelolaan bank sampah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. *Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 103–112. <https://doi.org/10.33752/dinamis.v5i1.9367>
- Nurany, F., Paulus, J. J., Ananta, S. B. F., Putri, N. A. A., Rizqiani, A., & Yogantara, D. (2025). Pemberdayaan UMKM di Kelurahan Dukuh Pakis Surabaya melalui penguatan branding digital dan proses sertifikasi halal dalam menyongsong era go digital. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.51747/abdiPancaMarga.v6n1.612>
- Qusairi, A., Arsyillah, B. T., Anwar, K., & Yakup, A. (2025). Penggunaan metode ABCD untuk peningkatan partisipasi masyarakat di Desa Tandon Sentul. *Filantropis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 89–98. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3443>
- Rahel, M., Ali, M., Eliyana, E., Surrah, M., Habibah, U., Aliyah, R., Darmawan, D., & Maulidah, M. (2025). Model pemberdayaan masyarakat kolaboratif berbasis *Participatory Action Research* (PAR): Sinergi revitalisasi spiritualitas keagamaan dan penguatan ekonomi lokal di Dusun Carabaka, Bawean. *Jurnal*



Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD), 6(2), 569–586.
<https://doi.org/10.58401/jpmd.v6i2.2613>

- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi teknik wawancara dalam penelitian *field research* melalui pelatihan berbasis *Participatory Action Research* pada mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142.
<https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Rangkuti, A. M. (2024). Pemberdayaan masyarakat Desa Padang Baruas ditinjau dari kearifan lokal. *Journal of Community Dedication and Development*, 4(1), 18–28. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/jcdd/article/view/1550>
- Romat, A., Pratiwi, S., Wulandari, F., Rahma, S., Jae, G. Y., & Murjainah, M. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata mahasiswa Universitas PGRI Palembang di Kecamatan Kalidoni. *Bakti Cendana*, 6(2), 95–102. <https://doi.org/10.32938/bc.6.2.2023.95-102>
- Sumiati, P., Chahyani, N. S., Ilham, M., & Rachmawati, D. W. (2024). Pelaksanaan gotong royong dalam meningkatkan perilaku hidup bersih di Kelurahan Talang Jambe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Disiplin Ilmu*, 2(1).
<https://doi.org/10.47709/jpmasdi.v2i1.3279>
- Widayati, W., & Raharusun, M. (2025). Implementasi program kesehatan TOGA untuk peningkatan kesehatan berbasis potensi lokal di wilayah pesisir. *Bakti Nusantara Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 52–58.
<https://doi.org/10.63202/bnpmi.v2i2.93>

